

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Dalam bab I yaitu Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang yang menunjukkan ketertarikan, alasan peneliti, dan urgensi penelitian tersebut dilaksanakan. Selain latar belakang, terdapat rumusan masalah yang menjadi alasan mengapa penelitian dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan disertai dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perang Dunia II yang terjadi pada tahun 1939-1945 membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan bagi negara-negara yang terlibat. Negara-negara Afrika menjadi salah satu yang ikut terlibat dalam Perang Dunia II. Perang Dunia II berperan penting dalam mempersenjatai orang Afrika dengan pengetahuan militer dan keterampilan yang akan mereka manfaatkan saat memperjuangkan kemerdekaan negara mereka sendiri (Grundlingh, 1992, hlm. 20). Afrika pada saat itu masih berada dalam kolonisasi bangsa-bangsa Eropa salah satunya negara Ghana yang berada di bawah pemerintahan Inggris. Sebelum merdeka dan berubah nama menjadi Ghana, wilayah yang masih ada di bawah kolonisasi Inggris bernama *Gold Coast*. Tidak hanya Ghana saja yang mengalami kolonisasi bangsa Eropa, negara-negara lain di Afrika juga belum mampu memerdekakan negaranya. Salah satu alasan Afrika mengalami kolonisasi oleh bangsa Eropa karena tidak bersatunya negara-negara Afrika dan rakyatnya yang terpecah belah (Fortes, 1945, hlm. 208). Akibatnya, negara-negara di Afrika ini tidak memiliki identitas negara. Keterampilan militer yang orang Afrika pelajari selama Perang Dunia adalah komunikasi dan kemampuan untuk bekerja sama. Terdapat perbedaan antara orang Afrika dan orang Eropa selama menghadapi Perang Dunia II. Perbedaannya terletak pada orang-orang Eropa yang mampu memusatkan perhatiannya secara militer diluar negeri tanpa ada gangguan apapun di dalam negeri, sementara orang Afrika masih bergumul dengan permasalahan dalam negeri yaitu kurangnya persatuan diantara negara-negara Afrika.

Pengaruh persamaan nasib yaitu perbudakan yang terjadi di Afrika mendorong Afrika untuk membentuk tujuan bersama memperjuangkan kebebasan

dan kemerdekaan. Penyatuan ini memperkuat nasionalisme di Afrika, semakin besar massa yang dimiliki semakin besar kemungkinannya untuk didengar. Kaum nasionalis Afrika berambisi agar suara mereka terdengar yang mana nantinya membantu untuk meruntuhkan kolonialisme Eropa di Afrika. Protes-protes yang dilakukan oleh kaum nasionalis Afrika berawal dari adanya ketidakadilan antara prajurit semasa perang. Menurut Mazrui dan Tidy (1984, hlm 11) ratusan ribu orang Afrika terlibat dalam perang, baik di medan Afrika nya itu sendiri maupun di Asia atau Eropa yang nantinya memberikan kontribusi bagi kebangkitan rasa nasionalisme politik Afrika. Ketika prajurit-prajurit Eropa diberi penghargaan dan dirayakan atas keberanian mereka dalam perang sementara orang Afrika tidak menerima apapun. Kurangnya pengakuan dan rasa terima kasih terhadap orang-orang Afrika yang bertugas dalam perang membuat orang-orang Afrika ini marah.

Kemarahan yang dialami orang-orang Afrika mempersatukan mereka dan menjadi alasan lain di balik penyatuan negara-negara Afrika. Perang Dunia II menyebabkan adanya perubahan psikologis yang membantu negara-negara Afrika melepaskan diri dari kolonial. Adanya Perang Dunia II di Afrika mengubah dan membentuk cara orang Afrika memandang orang Eropa. Orang Afrika sadar bahwa selain dari warna kulit tidak ada perbedaan yang menonjol antara orang Afrika dan orang Eropa. Gagasan superioritas kulit putih telah ada di benak orang Afrika dan orang Afrika memandang bangsa Eropa sebagai orang-orang yang tidak bisa dikalahkan. Anggapan bangsa Eropa lebih superior dari orang Afrika, karena orang Afrika kerap kali mengalami penindasan, direndahkan, dan tidak pernah dilibatkan dalam agenda besar orang-orang kulit putih Eropa. Gagasan superior tersebut memang yang diharapkan oleh orang kulit putih Eropa.

Pasca Perang Dunia II, pola pikir superioritas orang kulit putih ini mulai mengalami perubahan. Orang Afrika mulai memiliki harapan disertai ambisi untuk membebaskan diri dari bangsa Eropa utamanya Inggris yang menduduki wilayah Ghana. Perang Dunia II nampaknya membawa perubahan juga bagi negara yang menjajah. Bagi Inggris dan negara-negara Eropa lainnya yang pernah menjajah Afrika mereka tidak mampu secara ekonomi untuk melawan gerakan nasionalis Afrika. Inggris memang memenangkan perang, akan tetapi perjuangan semasa perang menguras dana yang besar. Berakhirnya perang menyebabkan Inggris

sebagai negara koloni yang menempati wilayah Afrika utamanya Ghana menjadi lebih miskin dari sebelum terjadinya perang. Perang telah mengoyak Eropa dan meninggalkan kehancuran setelahnya (Davidson, 2014, hlm. 63-64).

Akibat terkurasnya dana karena Perang Dunia II, penduduk desa dipaksa melakukan upaya produksi besar-besaran untuk meningkatkan produksi bahan mentah untuk ekspor negara Inggris tidak mampu memenuhi impor. Pasca Perang Dunia II masyarakat pedesaan Afrika berjuang dan banyak yang menyerah pada kemiskinan. Hal tersebut menimbulkan masalah sosial yang tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah kolonial dan Eropa terlalu teralih oleh perang sehingga tidak dapat membantu wilayah jajahan, sehingga berakibat pada melemahnya sistem kolonial.

Kesadaran politik orang Afrika terstimulus akibat Perang Dunia II yang melibatkan mereka. Sifat anti-rasis selama perang menempatkan bangsa kulit putih Eropa setara dengan orang kulit hitam Afrika. Pada saat Perang Dunia II tentara Afrika ikut berjuang bersama dengan tentara kulit putih sehingga tentara Afrika itu memiliki pandangan baru bahwa bangsa Eropa ternyata sama dengan mereka. Berdasarkan pengalaman tersebutlah muncul pandangan bahwa orang kulit putih bangsa Eropa yang berkuasa tidak lagi dipandang mulia. Sejak saat itu, runtuhlah martabat pemerintahan kolonial di kalangan penduduk pribumi Afrika.

Adapun penyebab lain yang memunculkan kesadaran politik orang-orang Afrika yaitu adanya janji Presiden Amerika Serikat, Roosevelt dan Perdana Menteri Inggris Winston Churchill mengenai Piagam Atlantik. Piagam tersebut dimaksudkan untuk menetapkan visi tatanan dunia pasca Perang Dunia II yang dipandu oleh kebebasan individu dan menyatakan bahwa setelah kekuatan Sekutu memenangkan perang, mereka akan menghormati hak semua orang untuk memilih bentuk pemerintahan di mana mereka hidup. Setelah piagam tersebut dijanjikan, banyak pertanyaan kritis diajukan. Pertanyaan-pertanyaan seperti: Jika Jerman menguasai Prancis dianggap sebagai kesalahan, lalu mengapa negara Eropa boleh menguasai negara Afrika dan Asia? Kesadaran politik yang semakin meningkat berdampak pada kesadaran gerakan nasionalis lainnya di seluruh dunia terutama di wilayah Asia dan Afrika. Saat nasionalisme Asia berkembang dan meraih kesuksesan, hal tersebut juga menginspirasi kaum nasionalis Afrika, Kwame

Nkrumah salah satunya. Keberhasilan yang dialami di wilayah Asia dalam memperoleh kemerdekaan membangkitkan orang Afrika mendapatkan kepercayaan diri dalam perjuangan mereka untuk kebebasan negaranya sendiri.

Organisasi politik banyak dikembangkan setelah Perang Dunia II dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi salah satu organisasi penting yang perlu diperhatikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa dibentuk dan mengubah konsep kolonial di wilayah jajahan. Kekuatan kolonial diharuskan menyusun laporan tahunan di wilayah yang mereka tempati. Dengan adanya aturan baru hal itu memberi peluang bagi orang Afrika untuk menyatakan keluhan apapun terhadap kedudukan bangsa Eropa di wilayah mereka. Adanya sidang secara langsung dan adanya petisi dapat menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi, permintaan, dan keluhan bagi orang-orang di wilayah Afrika (Cotrell, 1994, hlm. 56).

Pandangan politik di seluruh dunia menjadi bergeser dari sifat kolonial menjadi anti-kolonial. Perang Dunia II terbukti telah menghancurkan pandangan Eropa mengenai kolonialisme. Meski setelah Perang Dunia II muncul perang secara tidak langsung antara Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk menjadi negara adidaya, era ini dinamakan Perang Dingin. Antara Amerika Serikat ataupun Uni Soviet, keduanya tidak tertarik untuk membantu memperkuat pemerintahan kolonial Inggris di Afrika. Amerika Serikat dan Uni Soviet memiliki agenda politik yang berbeda dan keduanya merupakan negara yang memiliki pandangan anti-kolonial.

Untuk mempertahankan pemerintahannya di wilayah Afrika Barat, utamanya di Ghana, Inggris memberlakukan pemerintahan tidak langsung yang mana kepala suku tetap berkuasa namun dibawah pengawasan pemerintahan Inggris, lembaga pemerintahan setempat dan badan-badan yang dipimpin oleh pemerintah setempat tetap dipelihara, sementara pemerintah kolonial memperluas bidang pendidikan, alat komunikasi dan memperkuat perdagangan (Berry, 1955 hlm. 19). Akan tetapi, banyaknya pemuda yang dikirim ke negara-negara Barat dalam rangka menuntut ilmu dan belajar lebih mendalam, maka dari generasi pemuda itu muncul golongan terpelajar. Golongan terpelajar ini tentunya mengenal dan memahami gagasan-gagasan politik, berbagai jenis revolusi baik secara sosial maupun politik. Di negara asalnya generasi muda terpelajar ini berhadapan tidak

hanya dengan pemerintah kolonial tetapi juga dengan sistem sosial yang masih dipertahankan oleh kepala suku setempat. Kemunculan rasa nasionalis di Ghana bukan hanya berasal dari generasi muda terpelajar akan tetapi para tentara Afrika juga menginginkan perubahan. Di samping kedua golongan yang menghendaki perubahan tersebut, para pedagang Afrika justru menginginkan perubahan-perubahan radikal karena mereka berambisi untuk memperoleh kemajuan dalam bidangnya. Adapun beberapa pengalaman yang didapatkan penduduk pribumi Afrika yang terlibat pada kegiatan-kegiatan dewan di distrik semuanya membawa pengaruh terhadap terbentuknya kelas baru dalam masyarakat yaitu kelas menengah profesional (Hatch, 1965, hlm 50).

Ketidakpuasan pada pemerintahan yang melatarbelakangi terjadinya berbagai pergolakan dan mengakibatkan perlawanan penduduk terhadap kekuasaan kolonial. Di akhir tahun 1944, Gubernur Alan Burns di Ghana menciptakan aturan baru yang nantinya justru mengakibatkan kemarahan kaum terdidik. Masyarakat di Afrika Barat terbagi menjadi tiga kelompok:

- a. Golongan tradisional yang pro terhadap kekuasaan kolonial serta menjaga berlakunya konstitusi yang ditetapkan oleh Gubernur Burns dan Richard.
- b. Golongan kelas menengah profesional yang mulai menyerang pemerintah kolonial. Mereka menghendaki kekuasaan tanpa adanya penekanan dari pemerintah kolonial. Mereka membenci pemerintah kolonial karena dianggap sebagai pendesak.
- c. Golongan radikal yang pada umumnya kurang terpelajar. Mereka mewakili kelompok besar yang tidak puas. Tujuan mereka menyerang lebih kepada keadaan yang tidak demokratis dan mereka menuntut diadakannya pemilihan umum dan secara langsung.

Dengan adanya pembagian kelompok masyarakat ini, kelompok kedua dan kelompok ketiga dapat dikatakan sebagai sekutu namun pada waktu-waktu berikutnya mereka berjuang mengikuti jalannya masing-masing sebab tujuan yang ingin mereka capai tidaklah sama. Golongan kedua menghendaki pergantian pejabat-pejabat orang kulit putih, sedangkan golongan ketiga menginginkan perombakan sosial.

Selain itu, terselenggaranya Konferensi Asia Afrika pada tanggal 18 sampai dengan 25 April 1955 di Kota Bandung, Indonesia, menjadi dorongan bagi negara-negara Afrika agar dapat terbebas dari kolonialisme. Konferensi Asia Afrika dikenal juga dengan sebutan Konferensi Bandung yang menghasilkan Dasasila Bandung. Tujuan utama dari Konferensi Asia-Afrika adalah untuk mempromosikan kerja sama antara negara-negara Asia dan Afrika dalam menghadapi tantangan politik, ekonomi, dan sosial yang dihadapi oleh negara-negara tersebut pada saat itu. Konferensi ini juga bertujuan untuk memperkuat solidaritas antara negara-negara yang baru merdeka dan memberikan suara kolektif mereka dalam hal-hal penting di tingkat internasional. Beberapa inti dari Konferensi Asia-Afrika adalah sebagai berikut:

- 1) Penolakan terhadap kolonialisme: Konferensi ini menekankan penolakan terhadap kolonialisme dan penjajahan oleh negara-negara asing. Negara-negara peserta menyatakan dukungan mereka terhadap kemerdekaan politik dan ekonomi negara-negara yang masih berjuang untuk membebaskan diri dari penjajahan.
- 2) Prinsip nonblok: Konferensi ini mendukung prinsip non agresi dalam hubungan internasional. Negara-negara peserta menegaskan bahwa mereka tidak akan menjadi bagian dari aliansi militer blok Barat atau Timur dan akan menjaga kemerdekaan dan kebebasan dalam mengambil keputusan politik mereka sendiri.
- 3) Kerja sama ekonomi: Konferensi ini mendorong kerja sama ekonomi antara negara-negara Asia dan Afrika untuk memperkuat perekonomian mereka dan meningkatkan kesejahteraan rakyat mereka. Pada saat itu, banyak negara di Asia dan Afrika sedang berusaha membangun kembali ekonomi mereka setelah periode kolonialisme.
- 4) Solidaritas dan persahabatan antara negara-negara Asia dan Afrika: Konferensi ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan persahabatan antara negara-negara Asia dan Afrika. Negara-negara peserta saling mendukung dalam perjuangan mereka untuk meraih kemerdekaan dan pembangunan nasional. Konferensi Asia-Afrika memiliki dampak penting dalam menginspirasi gerakan kemerdekaan di banyak negara di Asia dan Afrika. Konferensi ini juga menjadi

tonggak dalam sejarah diplomasi dunia, karena merupakan salah satu pertemuan tingkat tinggi pertama yang dihadiri oleh negara-negara baru merdeka (Abdulgani, 2020, hlm.177-179).

Untuk wilayah Ghana sendiri tokoh yang menginginkan perombakan sosial yaitu Kwame Nkrumah. Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kiprah politik Kwame Nkrumah dalam memerdekakan Ghana agar terlepas dari kolonialisme yang dilakukan oleh Inggris dan berusaha memajukan Ghana. Alasan ketertarikan peneliti dalam permasalahan ini adalah pertama, peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami kehidupan presiden pertama Ghana yaitu Kwame Nkrumah karena beliau merupakan salah satu orang yang membuat perubahan besar di Ghana secara khusus dan di Benua Afrika secara umum. Kedua, Kwame Nkrumah juga ikut terlibat aktif dalam gerakan-gerakan nasionalis Afrika dan Gerakan Non Blok tahun 1963 yang mana berkaitan dengan Indonesia. Ketiga, Kwame Nkrumah sebagai pendiri *Convention People's Party (CPP)* dan sebagai orang Afrika pertama yang mampu menjadi perdana menteri yang pada akhirnya membawa Ghana sebagai negara Afrika pertama yang merdeka.

Terkait dengan partai yang didirikan oleh Kwame Nkrumah tersebut, prinsip atau ideologi yang dianut oleh partai tersebut ialah sosialisme. Pendapat menurut Franz Magnis-Suseno (dalam Wikandaru dan Cahyo, 2016, hlm. 116-117) menyatakan bahwa sosialisme merupakan ajaran dan gerakan yang menganut bahwa keadaan sosial dapat tercapai melalui penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi serta suatu keadaan masyarakat di mana hak milik pribadi atas alat-alat produksi telah dihapus. Sistem pemerintahan di Afrika, utamanya di Ghana menganut sistem satu partai, hal ini karena sistem multipartai dianggap aneh atau asing dari konsep tradisional pemerintahan dan masyarakat di Afrika. *Convention People's Party (CPP)* menjadi partai pertama yang cukup radikal dan progresif di Ghana sebab tindakan-tindakan yang mereka inisiasikan mampu mengejutkan koloni Inggris. Sebelumnya, semua organisasi pergerakan yang ingin meraih kemerdekaan hanya dianggap sebatas komunal atau perkumpulan orang-orang yang melakukan perkumpulan tanpa adanya kegiatan progresif revolusioner atau hanya sebatas organisasi besar yang diresmikan.

Peneliti memutuskan untuk mengambil rentang tahun 1947 sampai tahun 1966 yang menjadi batas periode penelitian mengenai kiprah politik Kwame Nkrumah dalam memperjuangkan kemerdekaan di Ghana. Diawali dari tahun 1947 ketika Kwame Nkrumah mulai terlibat dalam politik Ghana dengan bergabung dalam UGCC menjadi sekretaris partai nasionalis untuk kemerdekaan Ghana, pada akhirnya Ghana mampu merdeka berkat upaya Kwame Nkrumah yang terlibat aktif dalam pergerakan-pergerakan politik menentang kolonialisme dan ambisi menyebarkan semangat Pan-Afrika. Sedangkan batas penelitian berakhir di tahun 1966 karena usaha Kwame Nkrumah dalam memajukan Ghana pada akhirnya mengalami kudeta dan pemerintahannya berakhir di tahun tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas menjadi dasar dan juga ketertarikan peneliti dalam memberikan judul penelitian yaitu “Kiprah Kwame Nkrumah dalam Memperjuangkan Negara Ghana (1947-1966)”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasar pada permasalahan dalam latar belakang penelitian tersebut, dirumuskan permasalahan yang menjadi kajian utama peneliti yaitu “Bagaimana kiprah dan kontribusi Kwame Nkrumah dalam memperjuangkan kemerdekaan Ghana tahun 1947-1966?”. Dengan fokus kajian penelitian, maka peneliti mengembangkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial-politik Ghana menjelang kemerdekaan?
2. Bagaimana langkah awal Kwame Nkrumah terlibat dalam politik di Ghana?
3. Bagaimana kebijakan yang diterapkan Kwame Nkrumah terhadap kemajuan Ghana?
4. Bagaimana kondisi Ghana di masa akhir pemerintahan Kwame Nkrumah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai “Bagaimana kiprah dan kontribusi Kwame Nkrumah selama memimpin Ghana 1947-1966?”, diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi Ghana menjelang kemerdekaan dan upaya Kwame Nkrumah dalam memperjuangkan kemerdekaan.

2. Menjelaskan latar belakang keterlibatan Kwame Nkrumah dalam politik di Ghana.
3. Menganalisis kebijakan yang diterapkan oleh Kwame Nkrumah terhadap kemajuan Ghana.
4. Menjelaskan dampak dari kebijakan Kwame Nkrumah dan kondisi akhir pemerintahan Kwame Nkrumah dalam upayanya memperjuangkan Ghana.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian skripsi ini secara umum, untuk mendapatkan pemahaman tentang “Kiprah Kwame Nkrumah dalam Memperjuangkan Negara Ghana (1947-1966)”. Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini antara lain :

1. Manfaat secara Teoritis
  - a) Untuk memperkaya penulisan Sejarah Afrika secara umum dan menambah informasi tentang peranan Kwame Nkrumah dalam memperjuangkan kemerdekaan Ghana secara khusus.
  - b) Berkontribusi bagi Universitas Pendidikan Indonesia khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sejarah melalui karya ilmiah sejarah negara di Afrika serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat secara Praktis
  - a) Bagi dunia pendidikan, dapat digunakan sebagai pengembangan materi pembelajaran sejarah di SMA kelas XI dengan kompetensi dasar 3.5 Menganalisis hubungan perkembangan paham-paham besar seperti demokrasi, liberalisme, sosialisme, nasionalisme, Pan-Islamisme dengan gerakan nasionalisme di Asia Afrika.
  - b) Penelitian ini dapat digunakan oleh Mahasiswa Pendidikan Sejarah untuk lebih mengetahui Sejarah Afrika terutama Negara Ghana dan Kiprah tokoh Kwame Nkrumah dalam upayanya untuk memerdekakan Ghana serta dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan rujukan yang bermanfaat.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan karya ilmiah berupa skripsi harus memiliki struktur organisasi yang lebih sistematis. Struktur organisasi skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai apa yang terkandung dalam setiap bab, berawal dari urutan penulisan kemudian hubungan antar bab yang menjadi kerangka utuh skripsi. Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian mencakup deskripsi topik yang menjadi landasan sehingga memiliki daya tarik tersendiri dalam melakukan penelitian untuk ditunjukkan sebagai bahan penelitian. Rumusan masalah merupakan gambaran dari masalah yang menjadi pertanyaan yang mesti dipecahkan dalam penelitian ini. Selain itu, rumusan masalah penelitian juga termasuk sebagai kerangka yang berfungsi untuk membatasi serta memfokuskan penelitian ini. Tujuan penelitian adalah sasaran yang harus dicapai dalam rangka memecahkan penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan nilai tambah dan kontribusi yang diberikan dari penelitian skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bagian ini menjelaskan tentang sumber buku dan juga sumber lain yang dapat digunakan sebagai referensi yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, pada bab ini juga menerangkan penelitian yang terdahulu terkait dengan tema kajian skripsi. Pada bab ini juga menjelaskan beberapa konsep sekaligus dengan beberapa teori yang berkaitan dengan pembahasan untuk menunjang dalam penelitian skripsi.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji dengan menggunakan metode historis dan teknik literatur yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam metode penelitian ini juga peneliti menjelaskan tahapan-tahapan penelitian dari persiapan hingga penyelesaian penelitian dan kemudian dievaluasi oleh peneliti agar penelitian lebih terstruktur dan sistematis.

Bab IV Pembahasan. Di dalam bab ini berisi hasil dari semua penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil tersebut diuraikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Pada fase ini peneliti akan mengkaji, menganalisis, dan menjelaskan permasalahan yang selama ini peneliti teliti, serta memaparkan dan menjelaskan tentang data-data yang peneliti peroleh baik dari sumber buku, internet, atau sumber lainnya yang mendukung judul dan permasalahan yang dikaji dari karya ilmiah ini. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan temuan mereka dan mencoba menganalisisnya sebagai studi sejarah secara terstruktur dan sistematis.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, sekaligus memaparkan makna atau manfaat dari kajian yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya. Selain itu, memaparkan saran dan rekomendasi peneliti untuk para peneliti lain yang melakukan penelitian terkait permasalahan penelitian yang serupa.